

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Etika Kebahagiaan merupakan topik yang sudah dibicarakan oleh para pemikir-pemikir Yunani sejak zaman Yunani Klasik. Etika Kebahagiaan bahkan dapat juga dikatakan merupakan ciri khas dari etika Yunani Klasik.¹ Meskipun Etika Kebahagiaan seringkali dihubungkan dengan Aristoteles namun ia bukanlah orang pertama yang membicarakan tema ini.² Sokrates sudah membicarakan Etika Kebahagiaan sebelum Aristoteles. Sokrates dalam pandangannya tentang etika, berpendapat bahwa etika pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang dilakukan manusia secara terarah untuk mencapai kebahagiaan. Lebih jauh Sokrates menekankan bahwa tindakan yang terarah ini hanya dapat mencapai kebahagiaan jika diarahkan pada cara hidup yang benar.³ Sokrates selanjutnya menjelaskan bahwa cara hidup yang benar adalah cara hidup yang sesuai dengan pengetahuan yang benar.⁴ Plato memiliki pandangan yang berbeda dengan Sokrates. Ia melihat bahwa kebahagiaan merupakan suatu kondisi yang dipengaruhi keadaan batin seseorang.⁵ Plato berpendapat bahwa manusia akan mencapai kebahagiaan jika ia

¹ Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), 18.

² Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 18.

³ Christopher Bobonic, "Socrates and Eudaimonia," dalam *The Cambridge Companion to Socrates*, ed. Donald E. Morison (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 293-332.

⁴ Bobonic, "Socrates and Eudaimonia.", 305-306.

⁵ Annas Julia, *Plato: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 58-59.

telah mencapai kondisi purifikasi jiwa.⁶ Plato memandang tubuh manusia sebagai penjara bagi jiwanya dan karena itu manusia harus membebaskan jiwanya dari segala pengaruh tubuh yang pada hakikatnya adalah jahat.⁷ Aristoteles memiliki pandangan tentang Etika Kebahagiaan yang berbeda dengan Plato. Ia melihat kebahagiaan sebagai hasil pencapaian kebaikan tertinggi.⁸ Aristoteles berpendapat bahwa tindakan manusia pada dasarnya merupakan gerak menuju kepada kebaikan tertinggi tersebut. Aristoteles menjelaskan bahwa kebaikan tertinggi hanya dapat dicapai dengan memaksimalkan potensi-potensi dalam diri manusia.⁹ Tokoh Yunani Klasik lain yang juga membahas Etika Kebahagiaan adalah Epikuros. Ia menghubungkan Etika Kebahagiaan dengan pemuasan kenikmatan yang berkaitan dengan indra manusia.¹⁰ Epikuros dengan demikian melihat Etika Kebahagiaan dengan cara yang berbeda dari para pemikir sebelumnya. Jika Sokrates, Plato dan Aristoteles lebih banyak menekankan relasi antara kebahagiaan dan kemampuan khas manusia khususnya jiwanya, maka Epikuros menghubungkan Etika Kebahagiaan dengan tubuh atau kenikmatan indriawi. Epikuros melihat bahwa karena manusia pada dasarnya tersusun dari elemen-elemen materi maka kebahagiaan pasti lebih bersifat materialis.¹¹ Immanuel Kant adalah salah satu filsuf Abad Pencerahan yang juga membicarakan Etika Kebahagiaan. Kant

⁶ Dorothea Frade, "Disintegration and Restoration: Pleasure and Pain in Plato's Philebus," dalam *The Cambridge Companion to Plato* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 453.

⁷ Alasdair MacIntyre, *A Short History Of Ethics* (London: Routledge, 1998), 26-50.

⁸ Jonathan Barnes, *Aristotle: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 123.

⁹ Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 25.

¹⁰ Tim O'Keefe, *Epicureanism* (New York: Routledge, 2010), 66.

¹¹ Epicurus, *Epicurus : The Art of Happiness*, terj. George K. Strodach (London: The Penguin Books, 2012), 17-18.

menghubungkan kebahagiaan dengan kebaikan tertinggi yang hanya dapat dicapai melalui aktualisasi rasio manusia.¹² Di abad dua puluh, salah satu filsuf yang juga membahas Etika Kebahagiaan adalah Emmanuel Levinas. Etika Kebahagiaannya dipengaruhi oleh latar belakang dirinya sebagai seorang Yahudi Eropa yang hidup pada masa-masa perang dunia kedua. Levinas adalah salah satu orang Yahudi yang selamat dari upaya yang dilakukan secara sistematis untuk membantai orang Yahudi di masa Perang Dunia Kedua. Pengalaman traumatis ini mempengaruhi pemikirannya tentang Etika Kebahagiaan, dimana ia melihat bahwa manusia hanya dapat mengalami kebahagiaan saat ia bertanggungjawab atau menjadi penjaga bagi sesamanya.¹³

Etika Kebahagiaan pun menjadi topik yang dibahas dalam teologi Kristen oleh para teolog Kristen. Agustinus merupakan salah seorang Bapa Gereja pada abad kelima yang juga membahas topik ini. Agustinus melihat kebahagiaan sebagai insting yang telah diberikan Tuhan dalam eksistensi manusia.¹⁴ Ia menjelaskan bahwa insting ini akan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Kebutuhan akan kebahagiaan menurutnya hanya dapat dipuaskan di dalam Tuhan.¹⁵ Selain Agustinus, Thomas Aquinas juga merupakan seorang teolog Kristen abad ketiga belas yang membicarakan tentang Etika Kebahagiaan. Aquinas melihat bahwa

¹² Allen W. Wood, penerj., *Immanuel Kant: Groundwork for the Metaphysics of Moral* (New Heaven: Yale University Press, 2002), 12.

¹³ Paul Marcus, *Being for The Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis* (Milwaukee: Marquette University Press, 2008), 231.

¹⁴ Saint Augustine, *The Trinity*, ed. Hemifield Dressler (Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2010), 406-407.

¹⁵ Saint Augustine, "The Happy Life," dalam *The Happy Life; Answer to Skeptics; Divine Providence and the Problem of Evil; Soliloquies*, ed. Ludwig Schoop (Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2010), 55-57.

semua tindakan manusia menuju pada satu tujuan yaitu kebahagiaan.¹⁶ Aquinas lebih jauh menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan di dalam Allah yaitu melalui visi terhadap Allah¹⁷ dan penyatuan dengan esensi Ilahi.¹⁸ Søren Kierkegaard seorang filsuf dan juga teolog Kristen pada abad kesembilan belas melihat bahwa Etika Kebahagiaan berkaitan dengan kesadaran eksistensial seorang manusia bahwa dia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas. Kierkegaard menjelaskan bahwa manusia melalui kebebasannya dapat memilih antara melakukan kehendak Allah atau melakukan kehendaknya sendiri.¹⁹ Kierkegaard dalam bukunya yang berjudul *Fear and Trembling* menggunakan kisah tentang Abraham yang mengorbankan Ishak untuk menunjukkan bahwa melakukan kehendak Allah merupakan cara manusia untuk memperoleh kebahagiaan. Kierkegaard menjelaskan bahwa dalam kisah itu Abraham telah mengorbankan kebahagiaannya akan dunia untuk memperoleh kebahagiaannya bersama Allah.²⁰ Pada abad kedua puluh salah seorang teolog Kristen yang juga membahas tentang Etika Kebahagiaan adalah Dietrich Bonhoeffer. Jennifer Moberly menjelaskan bahwa fokus utama dari etika yang dikembangkan oleh Bonhoeffer bukan tentang bagaimana manusia bisa menikmati kebahagiaan tapi tentang bagaimana manusia

¹⁶ Saint Augustine, "Answer to Skeptics," dalam *Happy Life, Answer to Skeptics, Divine Providence, and the problem of evil, Soliloquis* (The Catholic University of America Press, 2010), 40-41.

¹⁷ Visi terhadap Allah atau *visio beatifica* merupakan pengalaman intuitif akan kehadiran Allah, dimana Allah hadir dengan penuh kebenaran dan kebaikan. Pengalaman ini yang terjadi ketika seseorang mencapai kesempurnaan tertinggi dalam hidupnya. Visi terhadap Allah dalam pandangan Aquinas merupakan adalah tujuan akhir manusia dan pengalaman kebahagiaan yang paling sempurna yang dapat dicapai oleh manusia.

¹⁸ Jeff Stelle, "Happiness," dalam *The Cambridge Companion to Medieval Ethics*, ed. Thomas Williams (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 140.

¹⁹ Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 57.

²⁰ Soren Kierkegaard, *Fear and Trembling: Repetition* (Princeton: Princeton University Press, 1983). 213, edisi PDF Adobe Reader.

dapat berpartisipasi dalam kebahagiaan tersebut.²¹ Manusia dapat berpartisipasi dengan Kebahagiaan Ilahi melalui rekonsiliasi dengan Allah melalui Kristus. Selain itu, manusia yang sudah direkonsiliasi dengan Allah melalui Kristus harus hidup dengan cara yang menunjukkan rekonsiliasinya dengan menjalani hidup yang serupa dengan Kristus.²²

Salah satu hal yang menjadi kesamaan dari semua pendekatan Etika Kebahagiaan dari para teolog Kristen adalah para teolog Kristen menempatkan Allah sebagai pusat dari Etika Kebahagiaan. Namun sayangnya meskipun mereka menempatkan Allah sebagai pusat dari Etika Kebahagiaan, tapi mereka tidak menghubungkan Etika Kebahagiaan yang dikembangkan secara spesifik kepada Allah Trinitas. Hal ini membuat Etika Kebahagiaan yang dikembangkan mereka cenderung lebih bercorak teistik daripada Trinitaris. Padahal Allah dalam teologi Kristen bukan hanya bersifat teistik tapi juga Trinitaris. Penempatan Allah Tritunggal sebagai pusat dari Etika Kebahagiaan, memang sesuai dengan keyakinan teologis bahwa doktrin Allah Tritunggal adalah pusat dari seluruh Teologi Kristen. Bruce A. Ware menjelaskan bahwa doktrin Trinitas bukan hanya menjadi ciri khas agama Kristen yang membedakannya dari agama-agama yang lain, tapi juga menjadi dasar bagi seluruh keyakinan kekristenan.²³ Lebih jauh Ware menjelaskan

²¹ Jennifer Moberly, *The virtue of Bonhoeffer's ethics: a study of Dietrich Bonhoeffer's Ethics in relation to virtue ethics* (Durham: Durham University, 2009), 247.

²² Moberly, *The virtue of Bonhoeffer's ethics: a study of Dietrich Bonhoeffer's Ethics in relation to virtue ethics*. 247.

²³ Bruce A. Ware, *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, & Relevance* (Crossway, 2005), 16.

bahkan doktrin Trinitas telah menjadi doktrin yang mendefinisikan apa artinya menjadi Kristen.²⁴

Doktrin Trinitas telah menjadi ciri khas dan sekaligus menjadi doktrin yang membedakan antara kekristenan dengan dua agama monoteis besar lainnya yaitu Yudaisme dan Islam yang sama-sama mengklaim sebagai ahli waris iman Abraham.²⁵ Islam bukan hanya tidak mengajarkan Trinitas tapi juga menolak doktrin Trinitas secara eksplisit. Ratusan tahun sebelum kelahiran Islam, para penganut Yudaisme terpecah dalam sikap mereka terhadap doktrin Trinitas. Ada yang menerimanya sebagai bagian pernyataan diri Allah yang utuh, namun ada juga yang menolak doktrin ini. Orang-orang Kristen yang berasal dari latar belakang Yudaisme di abad pertama percaya bahwa Allah Trinitas merupakan Allah yang sama dengan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Perjanjian Lama.²⁶

Doktrin Trinitas mengajarkan bahwa meskipun ada tiga Pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus namun hanya ada satu Allah.²⁷ Doktrin ini menjaga keseimbangan antara kejamakan dan ketunggalan Allah. Di satu sisi doktrin ini hendak menegaskan aspek ketunggalan Allah, tanpa harus merusak sisi pluralistis-Nya. Namun di sisi lain doktrin ini juga berusaha untuk menegaskan aspek kejamakan Allah namun tidak merusak sisi ketunggalan-Nya.²⁸

²⁴ Ware, *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, & Relevance*, 16.

²⁵ Marian Hillar, *from Logos to Trinity the evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian* (Cambridge University Press, 2012), 1.

²⁶ Robert Duncun Culver, *Systematic Theology: Biblical & Historical* (Fearn: Christian Focus Publications, 2006), 180, edisi PDF Adobe Reader.

²⁷ Michael Reeves, *Delighting in The Trinity: an Introduction to The Christian Faith* (Downer Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2012). 14, Versi PDF Adobe Reader.

²⁸ Colin E. Gunton, *Father, Son and Holy Spirit* (London: T&T Clark, 2003), 12.

Doktrin Trinitas mengajarkan bahwa hanya ada satu Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam rumusan pengakuan iman bangsa Israel (*shema yisrael*) Di dalam Ulangan 6:4-5 dikatakan “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Millard Erickson ketika menjelaskan tentang keesaan Allah Trinitas menyampaikan bahwa setelah Ulangan 6:4-6, perintah-perintah khususnya tentang kewajiban orang Israel agar menyembah hanya kepada Allah diulang kembali. Hal ini khususnya pada Ulangan 6:13 “Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah”. Erickson kemudian menjelaskan bahwa *shema* Israel menekankan Allah itu esa dan menutup kemungkinan adanya dewa-dewa bangsa-bangsa di sekitar Israel yang dianggap benar sehingga layak untuk disembah.²⁹ Penegasan tentang keesaan Allah semakin kuat dalam Perjanjian Baru tapi dengan makna yang lebih mendalam. Misalnya dalam Yakobus 2:19 dijelaskan bahwa meyakini satu Allah merupakan keyakinan yang baik tapi tidak cukup membawa kepada keselamatan. Erickson menjelaskan bahwa di dalam 1 Korintus 8:4,6 Rasul Paulus memberikan penekanan yang lebih jelas tentang keesaan Allah yang sama dengan penekanan di Perjanjian Lama. Namun Rasul Paulus juga menambahkan penekanan lain yaitu tentang jalan menuju kepada Allah yang Esa itu. Paulus dengan kata lain menjelaskan bahwa hanya ada satu Allah dan bahwa hanya satu pengantara antara Allah dan manusia yaitu Yesus Kristus.³⁰

²⁹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker books House Company, 1990), 323-324.

³⁰ Erickson, *Christian Theology*, 324.

Doktrin Trinitas selain mengajarkan tentang Keesaan Allah, juga mengajarkan bahwa Allah yang Esa itu terdiri dari tiga Pribadi yaitu Bapa, Putra (Yesus Kristus) dan Roh Kudus yang sama-sama Ilahi. Keilahian Bapa dinyatakan dengan jelas di dalam Alkitab dan juga ditegaskan oleh Kristus, misalnya dalam Matius 19:23-26; 27:46 dan Markus. 12:17,24-27. Keilahian Anak pun dinyatakan dengan jelas di dalam Alkitab. Erickson menjelaskan bahwa Yesus sendiri menyadari ketuhanan-Nya, hal ini terlihat dari bagaimana Kristus mengklaim apa yang hanya dimiliki oleh Allah. Misalnya Kristus memerintah para melekat-Nya (Mat. 13:41), Kristus mengampuni dosa (Mrk. 2: 8-10), Kristus menyatakan orang-orang pilihan Allah sebagai milik-Nya (Mrk.13:20), Kristus menganggap bahwa kerajaan Allah sebagai milik-Nya (Mat. 12:28;19:14,24 ; 21:31. 43), Ia menghakimi dunia (Mat. 25:31), dan Ia memerintah dunia (Mat..24:30). Semua hal ini menunjukkan bahwa Kristus sendiri menyadari dan menyatakan bahwa Dia adalah Allah.³¹ James White menjelaskan bahwa Rasul Paulus di dalam surat Kolose memberikan penekanan yang berulang-ulang tentang superioritas Kristus. White juga kemudian menjelaskan bahwa seluruh pernyataan Perjanjian Baru tentang Kristus menentang konsep bahwa Kristus adalah ciptaan dan sebaliknya mendukung ketuhanan Kristus.³²

Alkitab juga menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Allah. Norman Geisler menjelaskan bahwa Alkitab dengan jelas menegaskan keilahian Roh Kudus, seperti Roh Kudus disebutkan sebagai Allah (Kis.5:3-4, 1 Kor. 3:16; 6:19; 12:4-6; 2 Kor.

³¹ Erickson, *Christian Theology*, 326.

³² James R. White, *The Forgotten Trinity* (Minneapolis: Bethany House Publishers, 1998), 77, edisi PDF Adobe Reader

3:17; Ibr. 9:14), Roh Kudus juga memiliki atribut Allah seperti memberi hidup (Rm. 8:2), memiliki kebenaran (Yoh. 16:13), memiliki kasih (Rm.15:30), kudus (Ef. 4:30), kekal (Ibr. 9:14), maha hadir (Mzm. 139:7), maha tahu (1 Kor.2:11). Roh Kudus juga memiliki tindakan-tindakan yang secara eksklusif hanya bisa dilakukan oleh Allah seperti terlibat dalam tindakan penciptaan (Kej. 1:2; Ayb.33:4, Mzm. 104:30), melakukan Mujizat dengan kuasa-Nya (Gal. 3:2-5; Ibr. 2:4) dan memberikan anugerah supranatural (Kis. 2:4; 1Kor. 12:4:11).³³ Geisler juga menjelaskan bahwa Roh Kudus seringkali diasosiasikan dengan Allah (Yes. 63:7-10; 1Pet.1:2), menjadi tujuan dari doa (Yud. 1:20), Roh Kudus juga disejajarkan dengan Bapa dan Kristus (2 Kor.13:14, Mat. 28:19).³⁴

Doktrin Trinitas bukanlah ajaran yang diciptakan di masa Perjanjian Baru atau oleh para Bapa-Bapa gereja. Trinitas merupakan ajaran yang sudah ada sejak Perjanjian Lama. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kitab-kitab Perjanjian Lama sudah menyatakan jika Allah itu Esa, khususnya dalam Kitab Ulangan 6:4 “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”. Namun selain mengajarkan keesaan Allah, Perjanjian Lama juga menghadirkan sisi kejamakan Allah yang Esa tersebut. Michael Horton menjelaskan bahwa Perjanjian Lama juga sudah mengantisipasi aspek kejamakan tiga Pribadi Allah Trinitas yang muncul di atas panggung sejarah Israel. Bahkan kadang dalam suatu peristiwa yang sama, misalnya dalam peristiwa penciptaan di dalam Kejadian 1:1-31 yang memperlihatkan bagaimana Tiga Pribadi Allah Tritunggal diperlihatkan

³³ Norman L. Geisler, *Systematic Theology*, vol. 1 God and Creation (Minneapolis: Bethany House Publishers, 2016), 313, edisi PDF Adobe Reader.

³⁴ Geisler, *Systematic Theology*, vol. 1 God and Creation, 669.

keterlibatan-Nya dalam penciptaan. Namun peristiwa penciptaan bukan hanya menekankan aspek kejamakan tapi juga menegaskan aspek Keesaan dari Allah Tritunggal.³⁵ Robert Letham menjelaskan bahwa peristiwa penciptaan merupakan perlawanan terhadap asumsi teologis di Timur Dekat Kuno yaitu bahwa dewa-dewa dari bangsa-bangsa bersifat teritorial.³⁶ Singkatnya selain menegaskan tentang keesaan Allah, Perjanjian Lama juga menunjukkan adanya kejamakan di dalam Allah yang Esa tersebut.

Penegasan tentang keesaan dan kejamakan Allah semakin jelas dinyatakan di dalam Perjanjian Baru. Joel Beeke dan Paul Smalley menjelaskan bahwa di dalam Perjanjian Baru, Kristus mengafirmasi kepercayaan orang Yahudi bahwa Allah adalah Esa dan tidak ada Allah lain selain Dia (Mrk. 12:32).³⁷ Namun di sisi lain Kristus Juga menjelaskan kejamakan Allah dengan mengajarkan tiga Pribadi Allah yang setara di dalam formula baptisan (Mat. 28:19). Selain itu dalam surat-surat Para Rasul kepada jemaat Kristen perdana, Ia pun mengafirmasi pandangan tersebut (Rm. 5:5- 8; 1Kor 6:11; 8:6, 12:4 -6; 2Kor. 13:13-14; Ef. 4:4- 6; 2 Tes. 2:13; 1Tim 2:5, 1Pet. 1:2).³⁸ Letham menjelaskan bahwa Perjanjian Baru telah memberikan penegasan sejak bagian awal catatan Perjanjian Baru sudah memunculkan ajaran Tritunggal, khususnya pada peristiwa inkarnasi Sang Putra. Selain itu peristiwa lain yang menunjukkan secara jelas tentang Tritunggal adalah

³⁵ Michael Horton, *The Christian Faith* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2005), 389, Edisi PDF Adobe Reader.

³⁶ Robert Letham, *Systematic Theology* (Wheaton: Crossway, 2019), 70 versi PDF Adobe Reader.

³⁷ Joel R. Beeke dan Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology: Revelation and God*, Vol.1 (Wheaton: Crossway, 2019), 915, Versi PDF Adobe Reader.

³⁸ Horton, *The Christian Faith*, 389.

pencurahan Roh Kudus. Peristiwa ini menegaskan kepribadian dari Oknum ketiga Allah Tritunggal ini.³⁹

Setelah Para Rasul, maka jemaat Kristen mulai mencoba merumuskan keyakinan Kristen yang penting ini sehingga mudah dipahami dan diajarkan.

Thomas McCall dan Michael C. Rea menjelaskan bahwa salah satu rumusan iman di dalam kekristenan yang diakui secara universal adalah Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (381 M). Pengakuan iman ini menyatakan bahwa hanya ada satu Allah dan Allah itu adalah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Tiga Pribadi Allah Tritunggal ini memiliki substansi keilahian yang sama (*Homoousios*).⁴⁰ McCall dan Rea lebih jauh menjelaskan bahwa selain pengakuan iman Nicea-Konstantinopel, rumusan tentang Allah Trinitas juga dirumuskan dalam Pengakuan Iman Athanasius. Pengakuan ini menyatakan bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah Allah, namun mereka bukanlah tiga Allah tapi satu Allah.⁴¹

Doktrin Trinitas seharusnya memiliki peran yang penting untuk membangun Etika Kebahagiaan. Ada beberapa alasan mengapa Etika Kebahagiaan harus dibangun di atas doktrin Trinitas. Pertama, relasi kasih antara Allah Tritunggal adalah sumber kebahagiaan yang sejati. Surat 1 Yohanes 4:8,16 menjelaskan bahwa Allah adalah kasih. Hal ini cukup unik karena dalam agama-agama monoteistik yang unitaris kasih selalu dipahami sebagai atribut moral Allah. Namun hal ini berbeda dalam teologi monoteis yang Trinitaris, kasih tidak hanya dikenal sebagai atribut

³⁹ Letham, *Systematic Theology*, 70-71.

⁴⁰ Thomas McCall dan Michael Rea, ed., *Philosophical & Theological Essays on The Trinity* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 12, edisi PDF Adobe Reader.

⁴¹ McCall dan Rea, *Philosophical & Theological Essays on The Trinity*, 12.

moral dari Allah Trinitas tapi kasih juga menunjuk kepada keberadaan Allah Trinitas. Hal ini karena di dalam Diri Allah terdapat relasi kasih abadi antara tiga Pribadi Allah Tritunggal. Gerald Bray menjelaskan bahwa Istilah Allah adalah kasih menunjuk kepada relasi kasih antara pribadi Allah Tritunggal.⁴² Kasih selalu menunjuk kepada pribadi lain yang merupakan objek kasih. Sehingga istilah ini tidak dapat dikenakan kepada konsep Allah monoteis yang unitarian tetapi hanya dapat digunakan oleh Allah Tritunggal yaitu Allah yang berelasi di dalam keberadaan-Nya. Jika kebahagiaan lahir dari adanya kasih maka relasi kasih yang kekal di antara Pribadi Allah Tritunggal merupakan sumber kebahagiaan yang absolut dan kekal. Kebahagiaan absolut inilah yang dibicarakan sebagai kebahagiaan puncak dalam Etika Kebahagiaan. Relasi kasih antara Allah Tritunggal dengan demikian adalah sumber kebahagiaan puncak di dalam Etika Kebahagiaan.

Kedua, gambar dan rupa Allah Tritunggal di dalam keberadaan manusia yang memungkinkan manusia mengalami kebahagiaan sejati. Etika Kebahagiaan didasari ajaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah Tritunggal (Kejadian 1:28) supaya manusia dapat hidup dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal. Ini berarti bahwa manusia telah diciptakan dengan struktur ontologis yang memungkinkan dia bersekutu dengan Allah Tritunggal. Hal ini berarti bahwa sejak awal manusia telah diciptakan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati melalui persekutuan dengan Allah Tritunggal. Penciptaan manusia menurut gambar Allah tidak berarti bahwa manusia hanya diciptakan berdasarkan gambar

⁴² Gerald Bray, *God is Love: A Biblical and Systematic Theology* (Wheaton: Crossway, 2012), 124.

Kristus, tapi juga Bapa dan Roh Kudus. Derek Kidner ketika menguraikan makna dari penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah, ia menjelaskan bahwa penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah berkaitan dengan struktur ontologis manusia yang memiliki kemampuan untuk berelasi dan mengasihi Allah.⁴³ Wayne Grudem juga menjelaskan hal yang sama, yaitu bahwa Allah Tritunggal pada dasarnya tidak membutuhkan kasih dari manusia karena di dalam Allah Tritunggal ada relasi kasih yang sempurna antara pribadi-pribadi Allah Tritunggal. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk memuliakan Dia dan bukan karena kebutuhan-Nya akan kasih. Manusia diciptakan untuk memuliakan Allah maka manusia hanya akan menemukan kebahagiaannya yang sejati di dalam Allah, yaitu ketika manusia memuliakan dan mengasihi Allah. Hal inilah yang membuat Daud menuliskan di dalam Mazmur 16:11 “Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa.”⁴⁴ Thomas C. Oden juga menjelaskan hal yang senada, ia menjelaskan bahwa arti utama dari frasa “diciptakan menurut gambar Allah” berarti manusia dirancang untuk dapat tinggal dalam kekudusan dan kebaikan Allah.⁴⁵ Gregory dari Nyssa juga menjelaskan hal yang sama di dalam karyanya *on The Making of Man* sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Oden. Gregory menjelaskan kebahagiaan manusia bukanlah sesuatu hal yang terjadi secara tidak terencana tapi merupakan suatu bagian yang telah

⁴³ Derek Kidner, *Genesis*, vol. 1, Tyndale Old Testament Commentaries (Westmont: InterVarsity Press, 2008), 31-35.

⁴⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000), 308, edisi PDF Adobe Reader.

⁴⁵ Thomas C. Oden, *A Systematic Theology: Classic Christianity* (New York: HarperCollins Publishers, 1992), 945, edisi PDF Adobe Reader.

dirancang Allah sejak semula dan merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia. Allah menciptakan alam semesta untuk kemuliaan-Nya dan kebahagiaan manusia. Hal ini berarti kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.⁴⁶ Manusia dengan demikian diciptakan menurut gambar dan rupa Allah Tritunggal supaya manusia dapat menikmati kebahagiaan puncak melalui bersekutu, memuliakan dan mengasihi Allah Tritunggal.

Ketiga, manusia hanya mengalami kebahagiaan puncak pada saat dia mengambil bagian dalam persekutuan kasih Allah Tritunggal. Allah Tritunggal merupakan sumber dari seluruh kasih karena di dalamNya terdapat relasi kasih abadi antara Pribadi Allah Tritunggal. Manusia telah dirancang untuk bisa menikmati kasih dengan Allah Tritunggal maka manusia hanya dapat mencari kebahagiaan yang otentik di dalam relasi atau persekutuan dengan Allah Tritunggal.⁴⁷ Agustinus menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang mengikat Bapa dan Putra dalam suatu ikatan kasih.⁴⁸ Agustinus menjelaskan bahwa supaya manusia dapat hidup dalam kebahagiaan maka manusia harus masuk dalam persekutuan Allah Tritunggal. Agustinus kemudian menjelaskan bahwa manusia hanya dapat mengasihi Allah melalui Roh Kudus yang ada di dalam hatinya. Sebab sama dengan Roh Kudus telah mempersekutukan Bapa dengan Putra maka Roh Kudus juga akan mempersekutukan manusia dengan Bapa dan Putra dalam persekutuan kasih.⁴⁹ Hal ini berarti Etika Kebahagiaan memiliki hubungan erat

⁴⁶ Oden, *A Systematic Theology: Classic Christianity*, 235-236.

⁴⁷ Saint Augustine, *The Trinity*, 228.

⁴⁸ Saint Augustine, *The Trinity*, 228.

⁴⁹ Saint Augustine, *The Trinity*, 228.

dengan doktrin *perichoresis* Allah Trinitas, sebab tujuan dari Etika Kebahagiaan Kristen adalah manusia dapat menikmati kebahagiaan absolut melalui partisipasi dalam relasi kasih Allah Trinitas; Kristus menyatukan manusia dengan Bapa melalui Roh Kudus supaya manusia bisa menikmati kebahagiaan dalam persekutuan kasih dengan Allah Tritunggal.

Keempat, manusia hanya dapat menikmati kebahagiaan setelah mengalami rekonsiliasi dengan Allah Tritunggal melalui karya Allah Tritunggal. Meskipun manusia sejak awal diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang memungkinkan dia untuk berelasi dengan Allah Tritunggal namun dosa telah membuat manusia terpisah dan terbuang dari persekutuan Allah Tritunggal. Hal ini membuat persekutuan dengan Allah menjadi sesuatu yang mustahil untuk dilakukan. Manusia dapat menikmati kembali kebahagiaan di dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal jika mereka dibersihkan dari dosa-dosa mereka melalui karya Allah Tritunggal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Agustinus dalam bukunya *The Happy Life* Agustinus menjelaskan dalam bukunya ini bahwa semua manusia pada dasarnya menginginkan kebahagiaan, dan keinginan ini menjadi motivasi dari semua tindakan manusia.⁵⁰ Agustinus juga di dalam bukunya *Confession* menjelaskan bahwa meskipun manusia menginginkan kebahagiaan dalam semua aktivitas yang mereka lakukan, namun satu-satunya kebahagiaan sejati hanya ditemukan di dalam Allah.⁵¹ Manusia sudah jatuh ke dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, sebagaimana dijelaskan di dalam Roma 3:23

⁵⁰ Saint Augustine, "The Happy Life.", 55.

⁵¹ Saint Augustine, *Confessions*, terj. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1998), 182.

“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”.

Oden menjelaskan bahwa dosa bukan hanya telah menghilangkan pancaran kemuliaan Allah pada diri manusia tapi juga menghilangkan kebahagiaan manusia, karena kebahagiaan manusia berasal dari pancaran kasih suci Allah.⁵² Hal ini berarti bahwa supaya manusia dapat mengalami kembali kebahagiaan maka langkah pertama adalah ia harus disucikan terlebih dahulu sebelum dia disatukan lagi di dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal yang menjadi sumber kebahagiaanNya. Agustinus kemudian menjelaskan bahwa untuk manusia dapat mengalami penyucian dari dosa-dosa dan kembali disatukan dengan Allah maka manusia sangat bergantung pada karya penebusan Kristus. Ia menjelaskan dalam karyanya *The Trinity*, bahwa manusia harus dibersihkan dari dosa-dosanya melalui Kristus supaya manusia dapat bersekutu dengan Allah Tritunggal. Kristus yang adalah Allah telah mengambil natur kemanusiaan supaya manusia dapat menjadi harmonis dengan-Nya, bukan natur keberdosaan kita tapi dengan kemanusiaan kita. Kristus melalui Inkarnasi-Nya telah mengambil bagian dalam natur fana kita, dan juga Ia telah berbagi “natur keilahian-Nya” dengan manusia.⁵³ Agustinus juga menjelaskan bahwa manusia melalui karya Kristus dapat dipersatukan dengan Allah. Sama seperti Bapa dan Putra adalah satu, bukan hanya dalam kesatuan substansi tapi juga dalam kesatuan kasih (*society of love*), demikian juga Kristus sebagai mediator tidak hanya memiliki kesatuan substansi dengan manusia tapi juga kesatuan kasih.⁵⁴ Kristus dengan demikian merupakan mediator yang telah

⁵² Oden, *A Systematic Theology: Classic Christianity*, 605-606.

⁵³ Saint Augustine, *The Trinity*, 134.

⁵⁴ Saint Augustine, *The Trinity*, 189.

mendamaikan dan mempersekutukan manusia dengan Allah Tritunggal. Kristus menjadi jalan untuk manusia dapat kembali mengalami kebahagiaan yang sejati. Etika Kebahagiaan dengan demikian bergantung dengan karya keselamatan Allah Tritunggal (*Economic Trinity*). Karya keselamatan ini bertujuan untuk memperbaiki kerusakan struktur ontologis manusia akibat dosa agar manusia dapat kembali bersekutu dengan Allah Tritunggal. Karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal dengan demikian menjadi sarana dimana manusia yang berdosa dan fana bisa menikmati kebahagiaan yang kudus dan abadi bersama Allah Tritunggal.

Kelima, Etika Kebahagiaan juga seringkali disebut juga dengan istilah *virtues ethics* karena juga menunjuk kepada perilaku yang didasari oleh kebajikan-kebajikan moral tertentu.⁵⁵ Di dalam Etika Kebahagiaan Kristen, kehidupan orang Kristen yang telah dipersekutukan dengan Allah Tritunggal ditandai dengan kehidupan moral yang baik. Yesus Kristus di dalam Yohanes 15:10-11 menjelaskan bahwa "jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh." D. A. Carson dalam penjelasannya mengenai ayat ini menyatakan bahwa jika orang percaya ingin menerima kasih Bapa sebagaimana Kristus telah menerima kasih Bapa, maka orang percaya wajib untuk tinggal di dalam kasih Kristus. Caranya dengan memiliki ketaatan total kepada Bapa sama seperti

⁵⁵ David C. Myers, "Religious Engagement and Well-being," dalam *The Oxford Handbook of Happiness* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 94.

Kristus.⁵⁶ Lebih jauh Carson menjelaskan bahwa Kristus menjanjikan kedamaian dan sukacita bagi murid-muridNya yang mau tinggal di dalam kasih-Nya. Carson menjelaskan bahwa bagi Kristus, dasar dari sukacita-Nya adalah kepatuhan kepada kehendak Bapa. Dia berjanji bahwa mereka yang menaati-Nya akan merasakan hal yang sama seperti yang Ia rasakan.⁵⁷ Merrill C. Tenney menjelaskan mengenai Yohanes 15: 10-11 bahwa Kristus menginginkan agar murid-murid mengalami kebahagiaan, dan hal itu hanya dapat dicapai melalui ketaatan yang dapat dilakukan bukan dengan kekuatan mereka sendiri. ⁵⁸ Rasul Paulus menulis tentang karya Roh Kudus untuk melahirkan kehidupan yang saleh bagi orang percaya di dalam Galatia 5:22-23 “ Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.” Douglas Moo menjelaskan bahwa kata “buah” dalam ayat ini menunjukkan cara kerja Roh Kudus untuk menghasilkan kebajikan di dalam diri orang Kristen.⁵⁹ Kebajikan moral di dalam konsep kebahagiaan Kristen dengan demikian tidak berasal dari seperangkat hukum yang legalistik tetapi lahir dari kasih kepada Bapa. Kasih kepada Bapa ini terlihat dari kesesuaian hidup orang percaya dengan seluruh perintah Yesus Kristus sebagai akibat dari pekerjaan Roh Kudus di dalam diri orang Kristen. Etika Kebahagiaan Kristen dengan demikian tidak menekankan hidup dalam kebajikan dan kesalehan sebagai prasyarat untuk

⁵⁶ D. A. Carson, *The Gospel According to John*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 408, edisi PDF Adobe Reader.

⁵⁷ D. A. Carson, *The Gospel According to John*, 408.

⁵⁸ Merrill C. Tenney dan Richard N. Longenecker, *The Expositor's Bible Commentary: John and Acts*, vol. 9 (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984), 152.

⁵⁹ Douglas J. Moo, *Galatians*, Baker Exegetical Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 340.

menikmati kebahagiaan. Kesalahan dan kebajikan di dalam Etika Kebahagiaan Kristen merupakan kondisi aktual dari kehidupan yang mengalami kebahagiaan di dalam Persekutuan dengan Allah Tritunggal.

Pembahasan tentang Etika Kebahagiaan dan doktrin Trinitas di dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada gagasan-gagasan dari Agustinus dan Thomas Aquinas tentang Trinitas dan Etika Kebahagiaan. Agustinus adalah salah satu teolog Kristen yang memberikan pengaruh terhadap upaya mengartikulasikan doktrin Trinitas. Selain itu dia juga merupakan teolog yang berbicara tentang Etika Kebahagiaan. Salah satu gagasan Agustinus yang memberikan sumbangan yang penting dalam mengartikulasikan doktrin Trinitas adalah konsep kesetaraan Tiga Pribadi Allah Tritunggal. Maartien Wisse menjelaskan bahwa sebelum Agustinus, artikulasi dari doktrin Tritunggal lebih banyak memberikan tekanan pada partisipasi metafisik dari tiga Pribadi Allah Tritunggal.⁶⁰ Namun karena pengaruh Agustinus maka penekanan doktrin Tritunggal setelahnya bergeser, bukan lagi memberikan penekanan kepada partisipasi metafisik tapi pada kesetaraan tiga Pribadi Tritunggal.⁶¹ Ini merupakan salah satu contoh bahwa gagasan Agustinus

⁶⁰ Partisipasi Metafisik adalah pandangan metafisika yang beranggapan bahwa keberadaan individu atau suatu objek bergantung pada keberadaan sesuatu yang lebih besar atau lebih penting darinya. Dalam partisipasi metafisik, keberadaan atau substansi suatu objek tidak ditemukan dalam dirinya sendiri, tetapi hanya dalam partisipasi atau hubungannya dengan makhluk yang lebih besar atau utama. Dalam konteks teologi Trinitas, Partisipasi metafisik dapat diartikan pandangan bahwa Bapa adalah sumber atau asal keberadaan Putra dan Roh Kudus. Putra dan Roh Kudus memperoleh keberadaannya dari Bapa melalui partisipasi atau ketergantungan. Menurut pandangan ini, Bapa adalah sumber atau asal usul keberadaan dan kodrat ilahi Putra dan Roh Kudus. Kedua Pribadi Tritunggal ini tidak dapat dipahami secara terpisah dari Bapa. Metafisika partisipasi dengan demikian menekankan bahwa keberadaan Trinitas tidak hanya bersandar pada kesetaraan ketiga Pribadi, tetapi juga pada partisipasi Bapa sebagai sumber dan asal mula keberadaan Putra dan Roh Kudus.

⁶¹ Maarten Wise, *Trinitarian Theology Beyond Participation: Augustine's De Trinitate and Contemporary Theology* (London: T&T Clark, 2011), 7-8.

tentang doktrin Tritunggal sangat memberikan pengaruh pada perkembangan teologi dari doktrin Tritunggal khususnya dalam tradisi gereja barat. Kedua, Agustinus juga membahas Etika Kebahagiaan dalam tulisan-tulisannya. Etika Kebahagiaan bahkan menjadi fokus utama Agustinus dalam pemikiran-pemikirannya tentang Etika. Bonnie Kent menjelaskan bahwa Agustinus menganggap bahwa etika merupakan penyelidikan terhadap kebaikan tertinggi (*summum bonum*).⁶² Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa meskipun pembahasan dalam Etika Kebahagiaan Agustinus sekilas terkesan membahas isu-isu yang sama dengan para filsuf barat klasik, namun Agustinus seringkali mendekati hal tersebut dengan cara yang berbeda dengan para filsuf non-Kristen.⁶³ Sebagai contoh meskipun Agustinus sama-sama membahas Etika Kebahagiaan namun Agustinus mengambil jalur yang berbeda dalam menjelaskan cara mencapai kebahagiaan. Agustinus melihat bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan ketika manusia bisa menikmati Allah. Ia menolak cara pandang para filsuf yang melihat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan kebijaksanaan.⁶⁴ Dengan demikian Agustinus selain dikenal sebagai seorang teolog yang berteologi tentang Trinitas, ia juga berteologi tentang Etika Kebahagiaan. Inilah yang menjadi alasan mengapa

⁶² *Summum bonum* adalah bahasa Latin untuk "kebaikan tertinggi" atau "tujuan tertinggi". Konsep ini banyak ditemukan dalam tradisi filsafat dan teologi. Konsep ini mengacu pada tujuan akhir atau tujuan tertinggi yang harus dicapai oleh manusia. Istilah *summum bonum* digunakan untuk menggambarkan gagasan bahwa ada sesuatu dalam kehidupan manusia yang paling penting atau berharga dan bahwa semua tindakan dan keputusan manusia harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks teologi Kristen, *summum bonum* bisa merujuk pada kebahagiaan abadi bersama Tuhan atau memperoleh keselamatan abadi di akhirat. Sedangkan dalam konteks filsafat, konsep ini dapat diartikan sebagai pencarian kebahagiaan atau kepuasan pribadi, pengejaran kebijaksanaan, pengetahuan sejati, pengejaran tujuan moral tertinggi, seperti keadilan atau cinta.

⁶³ Bonnie Kent, "Augustine's Ethics," dalam *The Cambridge Companion to Augustine* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 204.

⁶⁴ Kent, "Augustine's Ethics.", 204.

pemikiran-pemikiran Agustinus dapat digunakan untuk membangun suatu Etika Kebahagiaan yang didasari oleh doktrin Trinitas.

Salah satu gagasan Agustinus tentang Etika Kebahagiaan adalah Ia melihat bahwa kebahagiaan sebagai insting yang telah diberikan Tuhan dalam eksistensi manusia.⁶⁵ Ia menjelaskan bahwa insting ini akan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia namun kebutuhan akan kebahagiaan itu hanya dapat dipuaskan di dalam Allah.⁶⁶ Agustinus menjelaskan bahwa hanya Allah yang dapat memberikan manusia kebahagiaan sejati yaitu kehidupan yang bahagia tanpa akhir.⁶⁷

Di sisi lain Agustinus juga memiliki pandangan doktrin Tritunggal yang dapat dihubungkan dengan gagasan Etika Kebahagiaan. Misalnya pandangan Agustinus tentang konsep kesetaraan dalam Tritunggal. Agustinus melihat bahwa meskipun terdapat Tiga Pribadi Allah Tritunggal namun tidak dapat dikatakan ada Tiga Allah. Hal ini karena Tiga Pribadi Allah Tritunggal tersebut memiliki satu substansi kelihoodian.⁶⁸ Prinsip utama dari gagasan kesetaraan adalah bahwa entitas-entitas yang berbeda hanya dapat berelasi atau menyatu jika memiliki substansi yang sama. Konsep Etika Kebahagiaan Kristen melihat bahwa kebahagiaan sejati hanyalah ketika manusia dapat hidup dalam relasi dengan Allah Tritunggal atau menikmati Allah Tritunggal.⁶⁹ Meskipun manusia secara ontologis berbeda dengan

⁶⁵ Saint Augustine, *The Trinity*, ed. Hemifield Dressler (Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2010), 406-07.

⁶⁶ Saint Augustine, "The Happy Life.", 55-57.

⁶⁷ Augustine Saint, *Nicea and Post Nicea Fathers, Vol.2 : Augustine: City of God and Christian Doctrine*, ed. Philip Schaff, vol. 2 (Peabody: Hendrickson Publisher, 1995), 67.

⁶⁸ Saint Augustine, *The Trinity*, ed. John E. Rotelle (New York: New City Press, 1991), 406-07.

⁶⁹ Augustine, *The Trinity*, 99-101.

Allah Tritunggal, tapi karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah Tritunggal maka ada bagian-bagian tertentu dalam struktur ontologisnya yang memungkinkan manusia untuk menikmati kebahagiaan dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal. Konsep kesetaraan Tiga Pribadi Allah Tritunggal juga dapat menjadi bingkai teologis untuk memahami bagaimana relasi antara ajaran moral dalam Alkitab dengan Etika Kebahagiaan. Alkitab mengajarkan bahwa dosa membawa pemisahan antara manusia dan Allah (Yes.59:2). Dosa telah mengubah struktur ontologis manusia. Kondisi manusia yang berdosa tidak lagi kompatibel untuk dapat bersekutu dengan Allah Tritunggal. Alkitab berkali-kali menyampaikan bahwa tuntutan moral Allah kepada manusia di dasari oleh keadaan ontologisnya yaitu sebagai Allah yang Kudus. Misalnya Allah berfirman kepada Musa untuk memerintahkan bangsa Israel agar hidup kudus di hadapan Allah, karena Ia adalah Allah yang Kudus. Imamat 19:2 "Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.". Moralitas Alkitab bukan hanya supaya manusia tunduk pada kedaulatan Allah seperti dalam agama-agama yang legalistik, hidup selaras dengan alam seperti yang diajarkan oleh para pemikir stoik,⁷⁰ atau sebagai cara untuk menghindarkan manusia dari gaya hidup ekstrem yang dapat menghalangi manusia untuk mencapai potensi maksimal mereka seperti yang diajarkan Aristoteles.⁷¹ Moralitas di dalam Etika Kebahagiaan Trinitas dengan demikian dikaitkan dengan upaya untuk hidup seirama dengan substansi Allah Tritunggal yaitu kekudusan. Konsep kesetaraan

⁷⁰ William O. Stephens, *Stoic Ethics* (London: Continuum, 2007),123.

⁷¹ Barnes, *Aristotle: A Very Short Introduction*, 125.

tiga Pribadi Allah Tritunggal ini juga dapat menjadi landasan konseptual untuk memahami relasi antara doktrin keselamatan dengan Etika Kebahagiaan. Karya penebusan Kristus dan karya Roh Kudus untuk menghasilkan Kelahiran Kembali dan penyucian manusia juga bertujuan untuk memulihkan struktur ontologis manusia yang rusak akibat dosa. Sehingga memungkinkan manusia menikmati kebahagiaan melalui relasi dengan Allah Tritunggal. Konsep kesetaraan dalam doktrin Tritunggal dengan demikian dapat menjadi landasan konseptual untuk membangun Etika Kebahagiaan.

Contoh lain dari gagasan Agustinus tentang doktrin Tritunggal yang dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun Etika Kebahagiaan Trinitaris adalah Konsep *communicatio idiomatum* dan relasinya dengan doktrin Tritunggal. Agustinus memandang bahwa dalam keberadaan Kristus yang adalah Allah sejati dan manusia sejati, memungkinkan untuk terjadi penyatuan antara Allah Tritunggal dengan manusia. Agustinus menjelaskan bahwa manusia dimungkinkan untuk mengalami persekutuan dengan Allah karena Kristus adalah kepala dari gereja-Nya. Ia adalah pembuka jalan agar manusia dapat bersekutu dengan Bapa.⁷² Gagasan Agustinus tentang *communicatio idiomatum* telah menjadi jalan untuk mempersekutukan manusia dengan Allah Tritunggal sehingga manusia dapat mengalami kebahagiaan. Gagasan penyatuan dengan Allah Tritunggal melalui Kristus yang sepenuhnya Allah dan Manusia juga memberikan implikasi bahwa dalam penyatuan dengan Allah, manusia tidak melebur untuk menjadi sama dengan

⁷² Augustine, *The Trinity*, 146.

Allah seperti penyatuan dalam agama-agama panteistis. Ketika menjelaskan penyatuan dengan Allah, Agustinus menggunakan istilah "melihat Allah" (*visio beatific*). Istilah ini mengimplikasikan bahwa dalam penyatuan dengan Allah maka manusia tetap merupakan keberadaan yang berbeda dengan Allah. Lebih jauh Agustinus menjelaskan bahwa dalam penyatuan ini, manusia tidak akan menjadi serupa dengan seluruh Pribadi Allah Tritunggal, tapi hanya menjadi serupa dengan kemanusiaan Kristus.⁷³ Konsep *communicatio idiomatum* Agustinus dengan demikian menjadi landasan teologis untuk memahami persekutuan antara manusia dengan Allah Tritunggal sebagai sumber kebahagiaan sejati.

Penelitian ini selain menggunakan pemikiran Agustinus juga akan menggunakan pemikiran Aquinas. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan gagasan-gagasan dari Aquinas. Pertama, Thomas Aquinas menempatkan doktrin Tritunggal sebagai doktrin yang sangat penting di dalam teologi Kristen. Gilles Emery menjelaskan Thomas Aquinas telah menempatkan Doktrin Tritunggal sebagai jantung dari iman Kristen.⁷⁴ Aquinas menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa doktrin Tritunggal begitu penting untuk dipahami adalah karena doktrin ini berkaitan dengan pemahaman manusia akan dirinya sendiri dan alam ciptaan Allah.⁷⁵ Aquinas menjelaskan bahwa dasar dari penciptaan Allah adalah kasih di dalam Diri Allah Tritunggal.⁷⁶ Ini berarti jika manusia ingin mengenal dirinya dengan lebih mendalam maka ia harus mengenal doktrin

⁷³ Augustine, *The Trinity*, 494.

⁷⁴ Gilles Emery, "The Trinity," dalam *The Oxford Handbooks of Aquinas* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 504, Edisi PDF Adobe Reader.

⁷⁵ Thomas Aquinas, *Summa Theologica* (Cincinnati: Benziger Bros, 1947), 379.

⁷⁶ Aquinas, *Summa Theologica*, 379.

Tritunggal. Selain itu, Aquinas juga melihat bahwa doktrin Allah Tritunggal sangat penting karena berkaitan dengan ajaran tentang keselamatan manusia. Hal ini karena Allah Tritunggal bukan hanya berkarya dalam menciptakan manusia tapi juga mengerjakan keselamatan untuk manusia.⁷⁷ Brian Davies menjelaskan bahwa Aquinas melihat jika inti dari Kekristenan adalah tentang karya keselamatan di dalam Yesus Kristus. Namun tentu hal ini pasti bukan hanya tentang Kristus tapi tentang keseluruhan Pribadi Tritunggal. Jadi dengan demikian kekristenan bagi Aquinas berarti tentang Tritunggal.⁷⁸ Alasan kedua, Aquinas selain membahas doktrin Trinitas juga membahas tentang Etika Kebahagiaan. Aquinas mengikuti Agustinus dalam melihat bahwa kebahagiaan tertinggi manusia tidak dapat ditemukan selain di dalam Tuhan itu sendiri.⁷⁹ Namun berbeda dengan Agustinus, Aquinas dalam pemikirannya tentang Etika Kebahagiaan menggunakan hukum alam untuk membangun gagasannya tentang Etika Kebahagiaan.⁸⁰ Kedua alasan inilah yang menjadi latar belakang mengapa tulisan ini menggunakan pemikiran-pemikiran Aquinas untuk membangun Etika Kebahagiaan berdasarkan doktrin Trinitas.

Aquinas dalam pandangannya tentang Etika Kebahagiaan melihat bahwa secara alami memiliki insting untuk menginginkan kebahagiaan.⁸¹ Menurutnya

⁷⁷ Aquinas, *Summa Theologica*, 379.

⁷⁸ Brian Davies, *The Thought of Thomas Aquinas* (Oxford: Oxford University Press, 1993), 185.

⁷⁹ Aquinas, *Summa Theologica*, 1326-1327.

⁸⁰ Edward Fester, *Aquinas: Beginners Guides* (Oxford: Oneworld Publication, 2009), 149-153, Versi PDF Adobe Reader.

⁸¹ Thomas Aquinas, *The Power of God*, terj. Richard Regan (Oxford: Oxford University Press, 2012), 16.

kebahagiaan hanya dapat ditemukan di dalam Tuhan yaitu melalui visi terhadap Allah dimana manusia akan mengenal Allah Tritunggal dengan sempurna dan bersekutu dengan-Nya.⁸² Salah satu contoh gagasan teologis Aquinas yang dapat menjadi landasan untuk membangun Etika Kebahagiaan yaitu pemikiran Aquinas tentang prosesi (*procession*) Roh Kudus dari Bapa dan Putra.⁸³ Aquinas menjelaskan bahwa ada dua tipe prosesi dalam Tritunggal, yaitu prosesi asal dan prosesi relasi. Prosesi asal berkaitan dengan sumber keberadaan Putra yang berasal dari Bapa dan Roh Kudus yang juga berasal dari Bapa dan Putra. Namun Bapa sendiri tidak *berprosesi* dari Pribadi Allah yang lain. Prosesi yang kedua adalah prosesi relasional. Prosesi ini menunjuk kepada relasi antar Pribadi Tritunggal.⁸⁴ Pemikiran prosesi relasional terdapat dua bentuk prosesi yaitu Prosesi Roh Kudus dari Bapa dan prosesi Roh Kudus dari Bapa melalui Putra. Aquinas melihat bahwa Roh Kudus adalah ikatan kasih yang mempersekutukan Bapa dan Putra.⁸⁵ Gagasan Aquinas tentang Prosesi dalam Diri Allah Tritunggal dimana relasi kasih antara Bapa dan Putra melalui Roh Kudus sebagai suatu bentuk relasi kasih yang sempurna. Etika Kebahagiaan berbicara tentang pencarian manusia akan kasih yang sempurna itu. Kasih yang sempurna di dalam Allah Tritunggal merupakan suatu bentuk kasih yang diharapkan manusia dan juga menjadi model kasih yang ideal dalam berbagai relasi baik dengan Allah maupun dengan sesama. Manusia dapat

⁸² Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles, Book Three: Providence Part 1*, terj. Vernon J. Bourke (New York: Image Books, 1956), 177.

⁸³ Aquinas, *Summa Theologica*, 195-201.

⁸⁴ Aquinas, *Summa Theologica*, 195-201.

⁸⁵ Aquinas, *Summa Theologica*, 246-252.

menikmati kebahagiaan yang sejati jika manusia dapat mengambil bagian dalam relasi kasih Allah Tritunggal.

Gagasan Aquinas lain tentang doktrin Tritunggal yang dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun Etika Kebahagiaan adalah gagasan tentang relasi rasional dan kebebasan dalam Pribadi-Pribadi Tritunggal. Aquinas dalam pandangannya tentang Etika Kebahagiaan menjelaskan bahwa manusia tidak akan pernah mengalami kebahagiaan sampai ia benar-benar mengetahui Penyebab Pertama tersebut. Pengetahuan tentang penyebab pertama inilah merupakan tujuan akhir manusia yaitu pengetahuan tentang Allah Tritunggal.⁸⁶ Di sisi lain Aquinas juga melihat bahwa salah satu bentuk relasi antara Pribadi Allah Tritunggal adalah relasi rasional dan kebebasan.⁸⁷ Aquinas memandang bahwa masing-masing Pribadi dalam Tritunggal memiliki rasionalitas dan kehendak bebas karena relasi kasih menuntut adanya rasionalitas dan juga kehendak bebas.⁸⁸ Gagasan tentang relasi rasional dan kehendak bebas di dalam Allah Tritunggal, dapat digunakan sebagai landasan konseptual untuk membangun Etika Kebahagiaan. Aquinas berpendapat bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk rasional yang juga memiliki kehendak bebas. Kemampuan rasio manusia inilah yang membantu dia mengontrol kehendak bebasnya supaya sejalan dengan kehendak Allah.⁸⁹ Kemampuan manusia ini juga merupakan salah satu potensi manusia yang dapat

⁸⁶ Aquinas, *Summa Contra Gentiles, Book Three: Providence Part 1*, 101-102.

⁸⁷ Aquinas, *Summa Theologica*, 202.

⁸⁸ Gilles Emery, *The Trinitarian Theology of Thomas Aquinas* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 105.

⁸⁹ Thomas Aquinas, *On Evil*, ed. Brian Davies, terj. Richard Regan (Oxford: Oxford University Press, 2003), 158.

membuatnya menikmati kebahagiaan sejati di dalam Allah Tritunggal. Manusia dapat menikmati kebahagiaan melalui Allah Tritunggal dengan cara mengontemplasikan Allah Tritunggal melalui firman-Nya dengan kemampuan rasionya dan menggunakan kehendak bebas manusia untuk hidup harmonis dengan kehendak Allah Tritunggal.⁹⁰ Hal ini sesuai dengan apa yang Aquinas jelaskan tentang relasi antara rasionalitas manusia dengan kebahagiaan. Ia menjelaskan bahwa melalui rasionalitasnya manusia menginginkan untuk mengetahui Penyebab Pertama dari segala sesuatu yaitu Allah Tritunggal itu sendiri. Konsep Aquinas tentang relasi antara rasionalitas dan kebebasan di dalam Tritunggal dengan demikian dapat menjadi suatu landasan untuk membangun Etika Kebahagiaan yang Trinitaris.

Etika Kebahagiaan Kristen dengan demikian memiliki hubungan yang kuat dengan doktrin Trinitas. Gagasan-gagasan teologi Agustinus dan Aquinas tentang Etika Kebahagiaan walaupun memang tidak secara eksplisit maupun komprehensif dihubungkan dengan doktrin Tritunggal, namun gagasan-gagasan Etika Kebahagiaan Aquinas dan Agustinus sangat dipengaruhi oleh gagasan mereka tentang doktrin Tritunggal. Berdasarkan hal-hal ini maka sangat penting untuk mengonstruksi gagasan Etika Kebahagiaan Kristen dari doktrin Tritunggal berdasarkan gagasan-gagasan teologi Thomas Aquinas dan Agustinus. Sehingga Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Konstruksi Etika Kebahagiaan Trinitaris”.

⁹⁰ Thomas Aquinas, *Commentary on Gospel of The John Chapters 1-5*, terj. Fabian Larcher dan James A. Weisheipl (Washington D.C: The Catholic University of America Pres, 2010), 105.

Rumusan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari gagasan teologis bahwa Allah Tritunggal merupakan pusat dari semua tujuan hidup manusia, maka Etika Kebahagiaan Kristen harus mengarah pada persekutuan dengan Allah Tritunggal. Berdasarkan landasan teologis ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Etika Kebahagiaan Kristen pastilah memiliki corak yang Trinitaris. Pertanyaan yang hendak dikaji adalah bagaimana konstruksi Etika Kebahagiaan Trinitaris berdasarkan gagasan-gagasan teologi Agustinus dan Thomas Aquinas?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat konstruksi Etika Kebahagiaan berdasarkan doktrin Trinitas. Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana relasi kasih di dalam Trinitas akan menjadi sumber dari Etika Kebahagiaan, mengambil bagian dalam persekutuan kasih Allah Trinitas sebagai puncak kebahagiaan, dan hidup dalam relasi kasih dan ketaatan dengan Allah Trinitas sebagai kondisi aktual seseorang yang mengalami kebahagiaan dalam persekutuan dengan Allah Trinitas.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu konsep teologis mengenai Etika Kebahagiaan Trinitaris yaitu relasi antara doktrin Trinitas dan Etika

Kebahagiaan. Etika Kebahagiaan Trinitaris ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, paling tidak dalam dua area yaitu dalam dunia keserjanaan penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap konsep kebahagiaan dalam pemikiran Kristen. Kedua, manfaat dalam area kehidupan praktis. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan pandangan tentang bagaimana seharusnya mencapai kebahagiaan menurut ajaran iman Kristen, sehingga dapat membantu setiap individu dalam mencapai kebahagiaan yang sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suatu konsep teologis mengenai Etika Kebahagiaan Kristen yang akan dikonstruksi dari doktrin Trinitas.

Pembahasan tentang doktrin Trinitas dan Etika Kebahagiaan dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada pendekatan gagasan-gagasan teologi dari Agustinus dan Thomas Aquinas.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dikerjakan dengan memakai metode kualitatif dengan pendekatan konstruktif. Hal ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi pemikiran teologis Agustinus dan Thomas Aquinas tentang Tritunggal khususnya yang berkaitan dengan konsep Etika Kebahagiaan. Setelah itu pemikiran dari Aquinas dan Agustinus tersebut akan dikonstruksi menjadi konsep Etika Kebahagiaan Kristen yang Trinitaris. Metodologi Konstruksi gagasan Etika Kebahagiaan di dalam

penelitian ini mengikuti metodologi konstruksi Lucretia B. Yaghjian, tentang imajinasi Konstruktif dalam penelitian.⁹¹ Penelitian ini akan bergerak melampaui deskripsi atau eksposisi teologis dan masuk ke wilayah konstruktif yang imajinatif. Konstruktif imajinatif yang dimaksud di dalam bagian ini adalah membayangkan berbagai aspek pemikiran yang terkandung dalam gagasan Thomas Aquinas dan Agustinus yang dapat digunakan sebagai dasar teologis untuk membangun Etika Kebahagiaan Kristen yang Trinitaris.

Literatur primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Agustinus dan juga Thomas Aquinas yang membahas tentang doktrin Trinitas dan Etika Kebahagiaan. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan beberapa literatur sekunder, baik berupa buku maupun artikel jurnal, dari para penulis lain mengenai topik terkait.

Sistematika Penulisan

Bab I berisi pemaparan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II akan mendeskripsikan tentang Etika Kebahagiaan, di dalam bagian ini akan dijelaskan tentang sejarah Etika Kebahagiaan dan gagasan tentang tika kebahagiaan. Bab III akan membahas tentang pemikiran Agustinus dan Aquinas tentang Etika Kebahagiaan dalam relasi dengan doktrin Trinitas. Bab IV secara khusus menguraikan konstruksi pemikiran Etika Kebahagiaan Trinitaris. Bab V

⁹¹ Lucretia B. Yaghjian, *Writing Theology Well: A Rhetoric for Theological and Biblical Writers* (New York: Continuum, 2006), 72-73.

berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dikerjakan dan saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.